

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, sebab kesehatan gigi akan mempengaruhi kesehatan tubuh (Reca & Mardiah, 2019). Gangguan pada kesehatan gigi dan mulut dapat berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari. Gigi merupakan bagian dari alat pengunyahan pada sistem pencernaan dalam tubuh manusia. Penyakit gigi yang sering diderita oleh hampir semua penduduk Indonesia adalah karies gigi. Hanya 2,8% penduduk Indonesia yang telah berperilaku menyikat gigi dengan benar minimal 2 kali sehari. Kondisi kesehatan gigi dan mulut masyarakat di Indonesia masih sangat memprihatinkan. 57,6% penduduk di Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut dan hanya 10,2% penduduk yang menerima perawatan oleh tenaga medis gigi (Yulistina *et al.*, 2023).

Kopi merupakan minuman yang paling di gemari banyak orang. Kopi menduduki no 2 paling banyak diperdagangkan setelah minyak bumi. Sebanyak 6,7 juta ton kopi diproduksi pada tahun 1998-2000. Menurut laporan Statistik Indonesia 2023 dari Badan Pusat Statistik (BPS), produksi kopi Indonesia mencapai 794,8 ribu ton meningkat sekitar 1,1% disbanding tahun sebelumnya (Ningrum, 2024).

Bahan yang tercantum dalam kopi yaitu kafein. Kafein ini menyebabkan noda gigi. Kafein juga memiliki lapisan plak yang ada pada permukaan gigi akan ternoda sambil meminum kopi (Munadirah &

Abdullah, 2020). Kafein dalam bentuk minuman kopi menjadi stimulan yang paling banyak dikonsumsi di dunia. Di Indonesia, kopi menjadi sumber kafein terbanyak pertama yang dikonsumsi terutama bagi remaja dan dewasa muda. Keadaan ini didukung dengan lebih dari 2.950 kedai kopi di Indonesia yang tercatat per Agustus 2019. Tingkat asupan kopi nasional pada tahun 2017 mencapai sekitar 276 ribu ton dibandingkan pada tahun sebelumnya (2016) yakni 250 ribu ton (Widodo *et al.*, 2023).

Kebiasaan minum kopi kekinian merupakan konsumsi kopi berbahan dasar *espresso* dengan campuran susu segar dan gula aren yang biasa dilakukan oleh banyak orang pada saat ini. Penelitian ini meneliti tentang kebiasaan minum kopi kekinian yang dikategorikan menjadi tiga yaitu rendah, sedang dan berat (Ranti *et al.*, 2022).

Kopi Robusta memiliki kadar pH asam sekitar 5,54. Menurunnya pH saliva dan jumlah saliva yang kurang menunjukkan adanya resiko terjadinya karies yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kopi Robusta menurunkan pH saliva secara signifikan pada konsentrasi 100%, 50%, dan 25%. Sedangkan pada konsentrasi 12,5% tidak signifikan. Hal ini terjadi karena pH ekstrak kopi menunjukkan semakin tinggi konsentrasi ekstrak kopi, pH kopi juga semakin asam. Diketahui bahwa kopi mengandung karbohidrat sederhana dalam konsentrasi yang tinggi, memfermentasikan karbohidrat akan menghasilkan asam yang dapat menyebabkan penurunan pH saliva. Perubahan pH saliva dipengaruhi oleh jenis makanan yang dikonsumsi, stimulasi sekresi saliva, laju aliran saliva,

waktu, mikroorganisme rongga mulut, dan kapasitas buffer saliva. pH saliva menjadi turun karena produksi asam dari bakteri setelah konsumsi karbohidrat. Maka kopi dapat digolongkan sebagai minuman yang dapat meningkatkan resiko terjadinya karies gigi apabila dikonsumsi terus menerus dalam waktu lebih dari 30-60 menit. Selain itu mengonsumsi kopi yang berlebih juga dapat mengakibatkan *stain*. (Sawitri & Maulina, 2021)

Stain dapat dipengaruhi oleh kebiasaan mengonsumsi kopi. Jumlah kopi yang dikonsumsi, lamanya konsumsi kopi, dan jenis kopi memengaruhi munculnya *stain*. Kopi yang mengandung zat seperti kafeol, kafein, lemak, dan tannin dapat menyebabkan gigi menjadi rusak, mengubah warna menjadi coklat hingga kehitaman, dan membuat permukaan gigi kasar. Kafein dan tanin, zat yang mengandung warna, dapat dengan mudah memengaruhi warna gigi. Kafein, yang dapat menyebabkan pewarnaan gigi, membentuk plak yang akan rusak saat seseorang meminum kopi. Tanin, sejenis polifenol yang dapat pecah dalam air, membuat senyawa warna kopi lebih mudah menempel pada gigi. Senyawa warna ini dapat mengubah warna gigi, mengubah warna mereka menjadi lebih kuning. Selain itu kandungan asam pada kopi dapat membuat berkurangnya mineral pada email gigi. Asam dalam kopi dapat membuat enamel gigi menjadi lebih lunak dan kasar, sehingga noda lebih mudah menempel dan mengubah warna gigi. (Khasanah et al., 2021)

Sebuah penelitian yang diterbitkan pada tahun 2002 dalam *Journal of Neurosurgical Neurosurgical and Psychiatric* menemukan bahwa

mengonsumsi lebih dari lima gelas kopi setiap hari meningkatkan kemungkinan mengalami kerusakan pada dinding pembuluh darah. Kafein juga dapat menyebabkan noda di gigi Anda. Karena kafein juga memiliki lapisan plak pada permukaan gigi, noda kopi ekstrinsik akan muncul saat Anda minum kopi. (Munadirah & Abdullah, 2020)

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan di Padukuhan Karangijo Wetan, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul pada tanggal 23 Oktober 2024 kepada pemuda Karangtaruna yang berjumlah 22 orang. Dilakukannya pemeriksaan gigi dan mulut secara langsung dan dengan dilakukan pengisian kuesioner. Didapatkan hasil, dari 22 responden yang diperiksa terdapat 12 yang mengalami *stain*. Hasil pemeriksaan terhadap 22 responden menunjukkan bahwa 55% mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran frekuensi kebiasaan minum kopi dengan kesehatan gigi dan mulut pada remaja karangtaruna.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimanakah gambaran frekuensi kebiasaan minum kopi dengan penyakit gigi dan mulut pada remaja karangtaruna?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran frekuensi kebiasaan minum kopi dengan penyakit gigi dan mulut pada remaja karangtaruna.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya frekuensi minum kopi pada remaja karangtaruna.
- b. Diketuinya penyakit gigi dan mulut pada remaja di Desa Pongong.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup kesehatan gigi dan mulut meliputi pelayanan gigi dan mulut yang meliputi upaya promotif dan preventif. Ruang lingkup materi penelitian ini dibatasi pada promosi pelayanan kesehatan gigi dan mulut yaitu Gambaran frekuensi kebiasaan minum kopi dengan kesehatan gigi dan mulut pada remaja karangtaruna.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan informasi keilmuan kesehatan gigi dan mulut yaitu kebiasaan minum kopi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Penelitian ini dapat menambah literatur baru terkait Gambaran frekuensi kebiasaan minum kopi dengan kesehatan gigi dan mulut pada remaja karangtaruna.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini, dapat memperluas pengetahuannya tentang kebiasaan minum kopi dengan kesehatan gigi dan mulut.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian sejenis sebelumnya pernah dilakukan, yaitu :

1. Aprilina dkk (2023) dengan judul “ Hubungan Kebiasaan Mengonsumsi Kopi Dengan Terjadinya *Stain* Pada Masyarakat Di Desa Sirap” Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa pada lama mengonsumsi kopi dan banyaknya kopi yang dikonsumsi diperoleh nilai $p < 0,05$ menandakan bahwa ada hubungan antara lama dan banyaknya kopi yang di konsumsi dengan terjadinya *stain*. Persamaan penelitian menggunakan penelitian meneliti tentang kebiasaan mengonsumsi kopi. Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah aspek penelitian yaitu responden ,lokasi penelitian dan waktu penelitian.
2. Munadirah dkk (2020) dengan judul “Pengaruh Kebiasaan Mengonsumsi Kopi Yang Dapat Menimbulkan *Stain* Di Puskesmas

Larompong Kec. Larompong Kab. Luwu” dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa pengaruh orang yang mengkonsumsi kopi terhadap pembentukan *stain* karena semakin banyak kita mengkonsumsi kopi maka pembentukan *stain* lebih banyak. Persamaan penelitian menggunakan penelitian meneliti tentang kebiasaan mengkonsumsi kopi. Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah aspek penelitian yaitu responden ,lokasi penelitian dan waktu penelitian.